

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Persaingan dan pergelutan dalam bidang akademik hari makin hari semakin sering terjadi diantara individu. *Cheating behaviour* ini adalah salah satu perilaku dengan fenomena dalam dunia pendidikan yang buruk dan sering terlihat ketika aktivitas pembelajaran , akan tetapi mirisinya sangat jarang mendapat tanggapan serta pembahasan didalam wacana tentang dunia pendidikan. *Cheating behaviour* ialah kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh para pelajar (triyani , thulus, 2008). Menurut anderman & Murdock (2007) dalam kehidupan, banyak siswa yang mampu mencapai nilai tinggi melalui upaya *cheating behaviour* sebagai cara mereka untuk maju. Dewasanya pada masa ini seseorang akan mengoptimalkan usaha mereka untuk meraih sesuatu, begitupun bagi seorang pelajar atau mahasiswa. Pencapaian tertinggi para siswa saat ini ialah tepat pada besarnya angka nilai yang diberikan oleh guru bukan pada ilmu yang telah mereka dapat saat ini yang difokuskan siswa adalah Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ujian dianggap siswa dengan anggapan keberhasilan atau kegagalan untuk mendapatkan peringkat, naik kelas, bahkan hingga kelulusan dan ini merupakan cara yang salah untuk menunjukkan suatu kemajuan (evi kUSDiana, m.as'ad djalali, 2018). Dalam dunia pendidikan siswa maupun mahasiswa sering kali ingin mendapatkan hasil ataupun nilai yang sempurna. Namun apa yang mereka kejar hanyalah sebuah hasil ataupun nilai tanpa mengutamakan kualitas ilmu yang mereka dapatkan. Berbagai cara mereka lakukan untuk dilakukan demi hasil optimal, namun sejak zaman dulu telah ditemukan bahwa seseorang sering kali melakukan hal *cheating behaviour* demi mendapatkan hasil optimal dengan cara negatif.

Masalah *cheating behaviour* bukanlah masalah baru dalam dunia pendidikan namun

hal yang klasik terjadi. Di Indonesia sendiri, masalah *cheating behaviour* sering diberitakan ketika menjelang ujian nasional. Berbagai macam bentuk kecurangan yang dilakukan oleh siswa demi untuk meraih kelulusan setelah ujian. Perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa ketika menjelang ujian nasional saja, akan tetapi kasus *cheating behaviour* sering dilakukan ketika kuis maupun ujian akhir. Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa terdapat peningkatan *cheating behaviour* pada siswa menengah pertama hingga siswa menengah akhir.

Karakter kecurangan tidak hanya dilakukan oleh para siswa, bahkan kasus *cheating behaviour* ini dilakukan oleh para mahasiswa di berbagai Universitas. Menurut survey yang dihasilkan oleh LCF (Little Circle Foundation) (2015) kepada mahasiswa Universitas Udayana sebanyak 344 mahasiswa mengemukakan hasil 92,7% mahasiswa Universitas Udayana mengakui sempat berperilaku curang selagi ujian sedang terlaksana. Mengenai keluaran hasil survey berikut, 59,7% mahasiswa tidak ada masalah sewaktu kita mempertanyakan mengenai kondisi disaat mereka telah melakukan perilaku curang, dan sekedar 30,3% kondisi mahasiswa dengan perasaan bersalah sesudah mereka ditanya tentang *cheating behaviour* (Septian Dwi Cahyo, 2017). *Cheating behaviour* menghasilkan berbagai macam pengaruh keburukan untuk dunia akademik ataupun untuk masing-masing individu melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian lainnya menyebutkan pada pelajar SMK PGRI 1 Pacitan secara umum memiliki kategori kecenderungan *cheating* yang rendah data ini digambarkan dengan kategorisasi menunjukkan hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *self efficacay* dengan kecenderungan *cheating behaviour* menyatakan adanya hubungan negatif (r_{xy}) sebesar $-0,253$ $p < 0,05$. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacay* dengan kecenderungan *cheating behaviour*, diterima ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacay* dengan

kecenderungan *cheating behaviour* pada pelajar artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecenderungan *cheating behaviour* pada pelajar.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Levine dan Satz (dalam Sujana, 1994), bahwa pelajar *cheating behaviour* karena memiliki kepercayaan yang minimal terhadap kemampuan diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi masalah (Rakhmat, 1994). Begitu juga dengan pelajar yang memiliki *self efficacy* yang rendah, apabila dihadapkan pada masalah dalam ujian akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau dapat juga dari buku-buku dan catatan-catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Dewi, 2000). Catatan-catatan tersebut dapat dibuat dikertas kecil-kecil, rumus ditangan, di kerah baju, atau dengan mencuri jawaban teman (Irawati, 2008).

Beberapa penelitian mengenai perilaku *cheating behaviour* menemukan beberapa faktor penyebab siswa melakukan *cheating behaviour*. Seperti penelitian yang dilakukan (Nyamwange, Ondima, & Onderi, 2013) faktor penyebab siswa melakukan *cheating* antara lain: kurangnya persiapan menghadapi ulangan (32%), persaingan yang ketat antara siswa (13,8%) dan tekanan agar mendapatkan peringkat yang tinggi (21,6%). Beberapa penelitian lainnya menyebutkan peran percaya diri dan religiusitas dalam hubungannya dengan *cheating behaviour*. Percaya diri terbukti memiliki kontribusi terhadap perilaku *cheating behaviour* (Raharjo & Marwanto, 2015; Solagrasia, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cheating behaviour* siswa dan mahasiswa kecenderungan yang sangat besar berdasarkan hasil pengumpulan data adalah data berupa kecurangan akademik terlaksana dikarenakan terciptanya celah terjadinya kondisi keadaan dan situasi, ini dicetuskan karena jati dalam diri hilang dari berbagai agama manapun, sekilas kehidupan serta lingkunganyang ada di sekeliling pada seseorang sangat berpengaruh untuk

menetapkan pilihan perilaku. Metode pembelajaran serta apresiasi pengertian akan pembelajaran ajar pun mempengaruhi dampak belajar ketika suatu ujian pembelajaran itu gagal. Alat teknologi pun dijadikan alat untuk mempermudah terjadinya *cheating behaviour* (Christine Masada H.T, 2016)

Tahap kepercayaan terhadap diri sendiri pada individu siswa itu berbeda. Ketidaksamaan hal itu terbagi kedalam beberapa aspek dimensi *self efficacy* ialah hal yang pertama dimensi tingkat (*magnitude*), kedua (*strength*), ketiga (*generalisasi*) (Mahmudi & Suroso, 2014). *Magnitude* yang merupakan keterkaitan tahap kesusahan materi sewaktu siswa merasa menyanggupi untuk melakukannya. Pada dimensi tersebut memiliki keterkaitan akan penyaringan kepribadian dan tingkah laku yang mungkin dilaksanakan ataupun dihindari. Siswa hendak berupaya memilih perilaku yang dirasa mampu untuk dijalani dan menghindari apapun perilaku yang tidak mereka sanggupi.

Dimensi yang kedua ialah *strength* yakni dimana aspek ini berhubungan pada tahap kekuatan upaya terhadap keyakinan atau harapan siswa tentang kemampuannya. Keyakinan yang tidak kuat akan sangat diubah dengan kejadian yang pernah terjadi yang tidak mendukung. Akan tetapi, matangnya keyakinan akan memotivasi para siswa untuk masih tetap dengan usahanya walaupun didapatkan pengalaman tidak mendukung .

Dimensi yang ketiga, dimensi generalisasi dimana dimensi ini berhubungan terhadap pemilihan perilaku yang mana mereka akan menganggap perilaku yang mampu untuk dijalani dan yakin terhadap diri sendiri (Kusrieni, 2015)

Mahasiswa yang memiliki kebiasaan *cheating behaviour* ialah mereka yang tidak yakin dengan kemampuannya, hal tersebut sepakat dengan pendapat yang menjelaskan akan hal yang sering terjadi yang dialami siswa ialah mengakhirkan pengerjaan tugas karena tidak yakin terhadap diri. Tahapan tingkat keyakinan diri yang siswa miliki merupakan penentuan atas keyakinan mengerjakan segala usaha dan tugas yang dimiliki (Shara, 2016). Bandura

(1994) mengungkapkan bahwa *self efficacy* guna fungsi penentuan tingkah laku untuk memberikan tindakan yang dirasa perlu agar menghasilkan suatu pencapaian yang baik.

Pembahasan yang saya angkat ialah mengenai *cheating behaviour* yang kerap sering kali terjadi pada pelajar maupun mahasiswa. Observasi yang telah dilakukan mengakui bahwa dirinya pernah *cheating behaviour* Berbagai macam bentuk *cheating behaviour* yang disebutkan dalam 4 pertanyaan yaitu pertanyaan pertama Apakah kamu pernah mengganti kembali jawaban kamu dengan melihat catatan ketika guru atau pengawas lagi lengah ? kedua apa kamu pernah membawa catatan jawaban lengkap yang di persiapkan sebelum ujian berlangsung ? ketiga apakah kamu pernah mengkopi, melihat atau minta jawaban dari orang lain ? keempat apakah kamu pernah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawaban kamu ? 7 dari 10 mengaku pernah *cheating behaviour* dalam 4 bentuk pertanyaan tersebut dan 3 dari 10 hanya melakukan 2 pertanyaan dari 4 pertanyaan tersebut. Penelitian ini berlanjut dengan lebih mengetahui tingkat *self efficacy* yang dimiliki setiap orang yang melakukan kecurangan akademik ini.

Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini bertindak tanpa mempertanyakan "apakah ini benar?" sama halnya dengan mahasiswa apakah dia melakukan kecurangan akademik ini merupakan perilaku yang baik karena yang dibutuhkan oleh mahasiswa ialah hasil yang memuaskan. Namun mereka masih gagal dalam *moral awareness* tersebut. Dalam menilai moral sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar dan mana yang salah sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh (Hudi, 2017).

Pada dasarnya setiap manusia akan melakukan sesuatu dengan maksimal untuk menjadi orang yang baik dan mendapatkan hasil yang baik. Begitu pula seorang pelajar akan

melakukan hal apapun untuk mendapatkan hasil yang terbaik di dunia akademiknya. Namun apabila usaha yang dilakukan tidak menjadikan hasilnya lebih baik maka seorang pelajar akan melakukan berbagai cara untuk terus mendapatkan hasil yang baik. Rest (1986) menyatakan bahwasannya *moral awareness* hal pertama yang beralaskan dalam pemahaman moral serta penentuan tindakan yang berkaitan dengan moral (Agus, 2017).

Impian mendapatkan ipk diatas 3,01 merupakan keinginan mahasiswa Psikologi Uin Bandung karena dengan begitu mahasiswa psikologi dapat mengambil sks 24 dan tidak menghambat serta tidak ada tunggakan mata kuliah, sedangkan setiap semester nya fakultas psikologi beban sks yang harus diambil ialah selalu 24 maka dari itu jika mahasiswa psikologi tidak dapat mengambil beban sks 24 tersebut dan mempunyai hutang sks akan menumpuk. Dari *cheating behaviour* tersebut merupakan bukti khawatir mahasiswa yang menghalalkan segala cara. Tahap perilaku bermoral yakni faktor yang membawa perilaku seseorang akan berhasil untuk jujur atau curang, sedangkan sistem di Indonesia sendiri ialah yang lebih mengutamakan pada pencapaian hasil dan bukan proses belajar itu sendiri telah membentuk karakter siswa yang berani melakukan apapun asalkan mendapat nilai yang tinggi atau mencapai kelulusan (Hendro, 2019)

Cheating behaviour sudah menjadi perilaku yang tidak mentaati peraturan dan kejujuran dari seorang pelajar itu sudah memperlihatkan bahwa rendahnya kesadaran akan moral yang dimiliki seorang pelajar. *Moral awareness* sendiri bukan merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir namun bisa dipelajari dan dikembangkan. Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan berbelas kasih terhadap sesama, namun apakah dengan memberi jawaban kepada teman itu merupakan belas kasih yang tepat, dalam mengetahui sebuah nilai moral yang sesungguhnya berarti dapat memahami dan menerapkan di berbagai situasi. Mampu memikirkan langkah yang mungkin diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan merupakan keterampilan pengambilan keputusan (Hudi, 2017).

Pentingnya moral ialah yang dapat mengungkapkan ukuran baik atau buruknya suatu negara atau bangsa tergantung kepada moral masyarakat tersebut. Karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut. Apabila bangsa tersebut moralnya hancur, maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moralnya (Komariah, 2019). Maka penting sekali memperhatikan *moral awareness* melalui pendidikan moral di dunia akademik. Pendidikan moral terbaik ialah yang dasar akan sendirinya tidak melalui paksaan, namun sadar akan pentingnya berbuat jujur. Sekolah yang merupakan tempat pembinaan moral namun tidak sedikit saat ini pelanggaran moral banyak terjadi di dunia pendidikan seperti mengambil dan memberi jawaban atas yang bukan menjadi haknya.

Tahap kompetensi moral tertentu adalah salah satu faktor untuk menjadikan seseorang melakukan tindakan licik atau dengan menghindari ketidak jujuran. Seseorang dengan tahap moral yang matang atau tinggi itu sulit mendapatkan ajakan dengan hal yang melanggar norma, namun jika seseorang rendah akan *moral awareness* maka orang tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan tidak bermoral. Maka dari itu, tahap moral yang rendah menyebabkan kecurangan itu semakin membesar (Santoso & Yanti, 2016)

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati?
2. Bagaimana tingkat *moral awareness* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati?
3. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dan *moral awareness* terhadap *cheating behaviour* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui :

1. Tingkat *self efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati
2. Tingkat *moral awareness* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati
3. Tingkat *cheating behavior* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati

Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini berguna untuk perkembangan dalam beragam ilmu didalam psikologi semacam *Self Efficacy* yang dibahas didalam Psikologi Kepribadian serta perilaku *Moral Awareness* dan *Cheating behaviour* pada kajian Psikologi Sosial.

Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini mampu menyajikan pemahaman untuk masyarakat dan khususnya untuk para pelajar agar lebih mengetahui dampak yang terjadi ketika *cheating behaviour* terus menerus dilakukan oleh pelajar selain itu mengenai Pengaruh *self efficacy* dan *moral awareness* yang ada didalam dunia akademik. Dimohon kepada penelitian selanjutnya agar memperkaya referensi serta pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya. Bukan hanya itu, dalam penelitian ini ada solusi yang didapat untuk menghadapi perilaku curang dalam dunia akademik.